

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri merupakan sektor yang mengolah bahan baku mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi sehingga menghasilkan nilai tambah dari suatu produk. Industri merupakan proses bahan mentah jadi barang jadi yang memberikan keuntungan untuk pihak yang membangun tersebut. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting dikarenakan memiliki beberapa nilai keunggulan dalam hal peningkatan kesejahteraan penduduk (Arkania, 2022).

Sektor industri memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di wilayah pedesaan, sektor industri juga menjadi motor penggerak ekonomi yang mampu membuka lapangan kerja serta mengurangi permasalahan sosial di masyarakat. Sektor industri ini mampu membuka lapangan pekerjaan untuk memenuhi kehidupan setiap keluarga dan terciptanya lapangan kerja yang luas, maka dari itu diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan lebih layak dari sebelumnya (Yolanda, 2024).

Salah satu bentuk industri yang berkembang di masyarakat pedesaan adalah industri rumahan (*home industry*). *Home industry* istilah yang merujuk pada usaha atau bisnis skala kecil yang beroperasi di lingkungan rumah tangga. Industri ini umumnya fleksibel, tidak membutuhkan modal besar, dan dapat menciptakan peluang kerja lokal. Salah satu contoh industri rumahan di

Indonesia adalah industri tahu. Di tempat tersebut, proses produksi, pemasaran, hingga administrasi dilakukan secara bersamaan dengan memanfaatkan ruang yang ada.

Tahu merupakan makanan yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Tahu adalah salah satu produk makanan berbahan baku kedelai yang sudah sangat familiar dan dikenal sejak lama di Indonesia. Tahu banyak digemari oleh masyarakat Indonesia karena memiliki cita rasa yang nikmat, bergizi tinggi, dan harganya terjangkau (Saleh et al., 2020). Menurut Kementerian Pertanian (2023), konsumsi kedelai nasional mencapai 2,7 juta ton per tahun, di mana sekitar 65% di antaranya digunakan untuk produksi tahu dan tempe. Hal ini menunjukkan bahwa industri tahu memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan berbasis protein nabati bagi masyarakat.

Tabel I-1 Volume dan Nilai Impor Kedelai Indonesia (2019–2023)

Tahun	Volume Impor (juta ton)	Nilai Impor (miliar USD)
2019	2,67	1,06
2020	2,58	1,03
2021	2,49	1,38
2022	2,73	1,73
2023	2,67	1,66

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Databoks Katadata (2024)

Namun, perkembangan industri tahu tidak lepas dari tantangan, salah satunya adalah ketergantungan terhadap impor kedelai. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Katadata menunjukkan bahwa volume impor kedelai Indonesia dalam lima tahun terakhir relatif stabil, namun nilai impornya mengalami kenaikan yang cukup tajam sejak tahun 2021. Kenaikan nilai impor

ini dipengaruhi oleh fluktuasi harga kedelai global dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Akibatnya, biaya bahan baku produksi meningkat dan menekan margin keuntungan para pengrajin tahu.

Tabel I-2 Rata-rata Harga Tahu di Tingkat Konsumen Nasional (2019–2023)

Tahun	Harga Tahu (per kg)
2019	Rp9.900
2020	Rp7.755
2021	Rp7.722
2022	Rp8.368
2023	Rp8.991

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019 - 2024.

Harga tahu di tingkat konsumen nasional juga mengalami fluktuasi dalam periode 2019 hingga 2023. Harga sempat turun drastis pada masa pandemi akibat melemahnya daya beli masyarakat, lalu kembali naik seiring pemulihan ekonomi. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh meningkatnya harga kedelai, biaya produksi, dan normalisasi permintaan. Fluktuasi ini sangat memengaruhi pendapatan pelaku industri tahu, terutama yang berskala rumah tangga (Widyasanti, 2024).

Fluktuasi Volume Impor Sejalan dengan Harga Tahu saat volume impor kedelai menurun dari 2,67 juta ton (tahun 2019) ke 2,49 juta ton (tahun 2021), harga tahu juga turun dari Rp9.900 (tahun 2019) ke Rp7.722 (tahun 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan permintaan konsumen dan kondisi ekonomi pandemi lebih dominan dalam menentukan harga tahu dan jumlah kedelai yang masuk ke Indonesia. Korelasi positif antara nilai impor dan harga tahu jika dibandingkan secara keseluruhan, tampak ada

korelasi positif antara nilai impor kedelai dengan harga tahu. Ketika nilai impor (yang mencerminkan harga kedelai internasional) naik, maka harga tahu di pasar domestik juga cenderung naik. Hal ini dikarenakan Indonesia sangat bergantung pada kedelai impor ($\pm 90\%$ kebutuhan nasional) (Wahyuningsih, 2023). Naik turunnya harga tahu sangat berdampak pada pelaku industri rumah tangga tahu. Ketika harga kedelai naik tetapi harga tahu belum naik atau stagnan, maka margin keuntungan produsen menurun, bahkan bisa merugi.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM tahun 2023 Di Kabupaten Kebumen, khususnya Kecamatan Klirong, terdapat 3.514 unit industri kecil di wilayah ini. Keberadaan industri kecil yang tersebar di berbagai desa menunjukkan peran penting sektor ini dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dengan minimnya kehadiran industri besar maupun menengah menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor usaha mikro sebagai sumber pendapatan.

Salah satu desa di Kecamatan Klirong yang memiliki potensi industri kecil unggulan adalah Desa Jatimalang. Desa Jatimalang dikenal sebagai sentra usaha tahu di wilayahnya, sehingga desa ini memperoleh julukan sebagai “Kampung Tahu”. Julukan ini mencerminkan besarnya jumlah pelaku usaha tahu di desa tersebut serta kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Pemilihan Desa Jatimalang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, desa ini memiliki jumlah pelaku industri rumah tangga tahu yang cukup banyak sekitar kurang lebih sebanyak 70 rumah tangga, sehingga

memungkinkan pengumpulan data yang mewakili kondisi sebenarnya. Kedua, keberadaan industri tahu di Desa Jatimalang telah menjadi mata pencaharian utama selain petani bagi sebagian masyarakat dengan volume produksi sebanyak 730 cetakan yang membutuhkan bahan baku kedelai minimal sekitar 2 ton/hari, menjadikannya relevan untuk diteliti guna memberikan rekomendasi pengembangan. Ketiga, desa ini memiliki ciri khas sebagai “Kampung Tahu” yang menegaskan potensinya untuk dijadikan contoh dalam pengembangan industri rumahan serupa di wilayah lain (Pemerintah Desa Jatimalang, 2025).

Meskipun industri rumah tangga tahu di Desa Jatimalang telah memberikan dampak positif terhadap variasi dalam tingkat pendapatan antar pelaku usaha, beberapa faktor seperti skala produksi, akses terhadap pasar, modal usaha, dan pengelolaan usaha diduga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha tahu di desa ini. Salah satu masalah yang dihadapi adalah tingginya biaya produksi, terutama akibat fluktuasi harga bahan baku seperti kedelai dan bahan bakar untuk proses produksi. Sebagian besar pengrajin tahu masih bergantung pada kedelai impor. Karena kacang kedelai impor maka kemungkinan harganya bisa naik maupun turun berdasarkan bahan baku yang disuplai oleh penyuplai dan berdasarkan harga yang sudah ditetapkan pemerintah, karena hal ini membuat biaya produksi bisa meningkat dan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh. Selain itu, sebagian besar pengrajin masih menggunakan peralatan tradisional, sehingga produktivitas rendah dan efisiensi usaha belum optimal.

Jam kerja yang panjang tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Banyak pelaku usaha tahu yang bekerja lebih dari 8 jam per hari, tetapi keuntungan yang diperoleh tetap rendah karena peralatan produksi yang digunakan masih tradisional sehingga kurang dalam meningkatkan produktivitas. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah lama usaha dan tingkat pendidikan para pelaku usaha. Meskipun banyak pengrajin tahu di Desa Jatimalang telah menjalankan usahanya selama bertahun-tahun, tidak semua dari mereka memiliki strategi bisnis yang baik. Rata-rata pendidikan pelaku usaha juga relatif rendah, sehingga pengelolaan keuangan dan manajemen usaha belum dilakukan secara profesional.

Harga jual tahu dengan tingginya tingkat persaingan antar pelaku usaha menjadi permasalahan utama dalam industri rumah tangga tahu di Desa Jatimalang. Banyaknya jumlah produsen tahu di daerah tersebut mengakibatkan terjadinya kompetisi yang cukup ketat, khususnya dalam aspek penetapan harga jual. Persaingan tersebut berdampak pada ketidakstabilan harga pasar, yang selanjutnya berimplikasi pada tidak maksimalnya keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku usaha. Dalam konteks ini, pendapatan usaha tahu sangat dipengaruhi oleh dinamika harga jual produk serta efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis pendapatan industri rumah tangga tahu juga perlu dikaji adanya dukungan dari pihak terkait seperti lembaga keuangan mikro, akses permodalan, pelatihan pemasaran, dan pengembangan jaringan usaha. Dukungan ini akan membantu keluarga dalam memulai dan menjalankan

industri rumah tangga tahu dengan lebih terstruktur dan berkesinambungan. Dengan adanya dukungan tersebut, industri rumah tangga tahu dapat berkembang menjadi sumber penghasilan yang stabil dan berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal (Renaldi et al., 2024).

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kemakmuran, baik pada skala nasional maupun individu. Pada tingkat negara, pendapatan diukur melalui pendapatan nasional yang menunjukkan kemampuan ekonomi suatu bangsa secara keseluruhan. Sementara itu, pada tingkat individu, pendapatan sering dinilai dari pendapatan per kapita yang mencerminkan kesejahteraan rata-rata penduduk. Pendapatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti hasil penjualan barang, upah dari pekerjaan, pendapatan penyewaan barang, hingga imbalan atas pemberian jasa. (Yanto *et al.*, 2022). Meskipun Desa Jatimalang dikenal sebagai kampung tahu dan memiliki potensi ekonomi tinggi yang potensial untuk dikembangkan tetapi belum ada penelitian yang sebelumnya secara spesifik meneliti usaha tahu di Desa Jatimalang secara kuantitatif dan menyertakan analisis kelayakan usahanya. Dalam konteks usaha tahu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin tahu sekaligus menilai kelayakan usaha berdasarkan indikator ekonomi seperti R/C Rasio, BEP dan *payback period*, selain itu untuk menyumbang wawasan baru tentang ketahanan ekonomi rumah tangga tahu di Desa Jatimalang. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur tersebut, hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian tentang **“Analisis Faktor-faktor Yang**

Mempengaruhi Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Jatimalang Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Data dari Balai Desa Jatimalang pada tahun 2025, di Desa Jatimalang terdiri dari kurang lebih sebanyak 600 rumah tangga, sebanyak 70 rumah tangga diantaranya selaku pelaku usaha kerajinan tahu yang mempunyai pekerja antara 1- 4 orang, dimana tenaga kerja tersebut berasal dari kalangan keluarga sendiri ataupun orang dekat yang masih dalam satu kampung. Industri rumah tangga tahu di Desa Jatimalang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Sebagai usaha mikro, industri ini memberikan lapangan kerja dan pendapatan bagi pelaku usaha serta keluarganya. Namun, di tengah peluang yang ada, industri tahu juga menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada tingkat pendapatan pengrajin tahu.

Industri rumah tangga tahu di Desa Jatimalang menghadapi berbagai permasalahan yang mempengaruhi pendapatan pengrajin. Salah satu faktor utama adalah ketergantungan terhadap kedelai impor, yang menyebabkan harga bahan baku tidak stabil dan berdampak pada kenaikan biaya produksi, sehingga keuntungan pengrajin menjadi tidak menentu. Selain itu, meskipun banyak pengrajin bekerja lebih dari delapan jam per hari, penggunaan alat produksi yang masih tradisional membuat proses produksi kurang efisien dan meningkatkan biaya operasional. Lama usaha dan pengalaman juga tidak selalu

berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan, karena banyak pengrajin masih menghadapi kendala dalam manajemen usaha, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Mayoritas pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga keterampilan dalam pemasaran, inovasi produk, dan pengelolaan keuangan masih terbatas, yang menghambat pertumbuhan usaha. Persaingan antar pengrajin yang tinggi semakin menekan harga jual tahu, sehingga margin keuntungan menjadi lebih kecil.

Pengrajin juga mendapatkan pendapatan dari produk sampingan seperti ampas tahu yang dijual sebagai pakan ternak, namun fluktuasi harga bahan baku dan persaingan yang ketat membuat pendapatan mereka bervariasi. Untuk menilai kelayakan usaha tahu di Desa Jatimalang dalam jangka panjang, diperlukan analisis terhadap rasio finansial seperti R/C Rasio, *Break Even Point* (BEP), dan *Payback Period* guna menentukan apakah usaha ini memberikan keuntungan yang cukup besar atau hanya sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka pokok permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besarnya pendapatan pada usaha produksi tahu yang diperoleh di Desa Jatimalang?
2. Bagaimana kelayakan usaha produksi tahu yang ada di Desa Jatimalang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pada usaha produksi tahu di Desa Jatimalang?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga industri rumah tangga tahu di Desa Jatimalang dapat berkembang lebih baik, meningkatkan pendapatan pengrajin, dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapatan yang diperoleh dari usaha produksi tahu di Desa Jatimalang.
2. Mengetahui kelayakan usaha produksi tahu yang ada di Desa Jatimalang.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pada usaha produksi tahu di Desa Jatimalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis, khususnya dalam kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pada industri rumah tangga tahu. penelitian ini memperkuat dan menguji teori-teori yang telah ada melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda dan analisis kelayakan usaha (R/C Rasio, BEP, dan Payback period), sehingga dapat menjadi acuan metodologis bagi penelitian sejenis di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang berguna bagi akademisi, mahasiswa,

dan peneliti lain yang tertarik mengkaji usaha mikro di sektor pangan berbasis kedelai atau industri rumah tangga secara umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang berguna bagi pelaku usaha tahu di Desa Jatimalang untuk mengevaluasi dan meningkatkan efisiensi usaha melalui pengelolaan produksi jam kerja, dan strategi harga jual guna memperoleh pendapatan yang lebih optimal. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan atau program pemberdayaan industri rumah tangga, seperti pelatihan manajemen usaha, bantuan modal, maupun penguatan akses pasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam menyalurkan pembiayaan kepada usaha mikro yang layak dikembangkan, serta menjadi referensi praktis bagi pembaca yang tertarik memahami strategi peningkatan pendapatan dalam usaha agribisnis skala rumah tangga.